

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah media utama yang dibutuhkan agar manusia dapat saling mengenal dan bertukar pikiran. Menurut Khairani (2015, hlm. 7) *“Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain”*. Sedangkan menurut definisi Naim (2011, hlm. 19) *“Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai ‘berbagai pengalaman’, dan dalam arti luas adalah human communication.”* Berdasarkan pengertian dua ahli tersebut, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh manusia.

Komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kecakapan berbahasa, dan kemampuan untuk menyerap bahasa (kemampuan mendengar dan persepsi auditori yang baik). Komunikasi merupakan suatu alat yang paling penting dalam peradaban manusia karena sampai saat ini dan mungkin seterusnya komunikasi digunakan sebagai media bertukar pikiran.

Manusia dapat berkomunikasi apabila beberapa faktor pendukung komunikasi telah tersedia seperti kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan jendela kehidupan, karena melalui media bahasa seseorang dapat menyampaikan apa yang ia rasakan, inginkan, dan pikirkan.

Setiap daerah memiliki bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan sebuah sistem yang dianut oleh sebuah kelompok untuk dapat bertukar pikiran dan menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dengan baik. Begitu pula di Indonesia, sebagai sebuah negara yang besar tentunya memiliki bahasa pemersatu berbagai suku yaitu Bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia sendiri tidak serta merta dipakai tanpa adanya aturan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang cukup sederhana tetapi memiliki aturan yang jelas dalam penggunaannya seperti kesesuaian dalam penggunaan pola kalimat. Ketika seseorang menggunakan bahasa Indonesia harus

menggunakan pola kalimat yang sesuai dengan kaidah. Seperti penggunaan pola kalimat sederhana yaitu terdiri dari *S-P-O* (*Subjek-Predikat-Objek*).

Tunarungu adalah sebuah kondisi dimana seseorang tidak dapat memproses informasi yang disebabkan gangguan pada indera pendengaran dan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam proses pengolahan bahasa. Bahasa didapatkan seseorang dengan proses mendengar dan meniru. Ketidakmampuan siswa tunarungu dalam mendengar dan meniru tersebut mengakibatkan siswa tunarungu sulit untuk menghubungkan berbagai bahasa/ kosakata yang ia terima menjadi sebuah kalimat yang berpola sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga tunarungu memiliki kecenderungan membuat kalimat yang tidak bermakna (struktur kalimatnya berantakan, dan sulit dimengerti oleh orang lain).

Begitu pula yang terjadi di SLBN B Pembina Sumedang. Tercatat sekitar 90% siswa tunarungu masih kesulitan dalam membentuk kata menjadi kalimat sempurna sesuai dengan pola kalimat Bahasa Indonesia. Siswa sering meletakkan kata yang tidak sesuai dengan fungsinya yang mengakibatkan ketidakpahaman dan kesalahan dalam mengungkapkan sesuatu. Bila pemakaian kata-kata tersebut dipakai dalam komunikasi sehari-hari (secara lisan/isyarat) mungkin dapat dipahami oleh orang-orang sekitar dan komunikasi dapat berjalan lancar. Namun, yang menjadi permasalahan apabila siswa diminta untuk mengkomunikasikan melalui tulisan dan dalam situasi formal misalnya dalam proses pembelajaran atau ujian, maka apa yang diungkapkan siswa jelas salah karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Permasalahan pemahaman pola kalimat dialami oleh salah satu siswa yang duduk di kelas VI SDLB yang bernama HNPS. HNPS mengalami hambatan perkembangan bicara dan bahasa yang disebabkan ketunarunguan yang ia alami. HNPS belum memahami apa pengertian struktur pembentuk kalimat seperti subjek, predikat, dan objek.

Telah banyak cara yang digunakan para guru di SLBN B Pembina Sumedang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman pola kalimat siswa tunarungu, salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran sebagai sarana penunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan

oleh guru di SLBN B Pembina Sumedang guna meningkatkan pemahaman siswa tunarungu pada pola kalimat adalah menggunakan proyektor yang disambungkan dengan laptop. Guru menerangkan mengenai pola kalimat dengan media pembelajaran tersebut, namun hal itu masih belum dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu mengenai pemahaman pola kalimat.

Beberapa teori yang melandasi proses belajar, diantaranya teori behavior, humanis, dan konstruktif. Menurut Jahja (2011, hlm.96), teori belajar behavioristik adalah *“teori belajar yang mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang tampak dengan menggunakan metode objektif, sifatnya mekanis, dan mementingkan masa lalu.”* Menurut Iskandar (2009, hlm. 114), teori belajar humanistik adalah *“peningkatan kualitas keterampilan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari”*. Menurut Iskandar (2009, hlm. 119) teori belajar konstruktif adalah *“belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, kemudian diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya atau dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru.”*

Proses belajar untuk siswa tunarungu idealnya menganut teori belajar konstruktif karena setiap siswa telah memiliki potensi, dan lingkungan menstimulasi untuk mengembangkan potensi yang telah ada pada diri setiap siswa.

Kartu Barka adalah sebuah media pembelajaran yang untuk membantu proses belajar mengenai pemahaman pola kalimat. Penggunaan Kartu Barka sebagai media pembelajaran diadaptasi dari metode SAS (Structural Analitik Sintetik) yang dapat mengajarkan membaca secara cepat kepada anak. Diharapkan, dengan diterapkan metode SAS dalam media pembelajaran Kartu Barka ini, dapat meningkatkan pemahaman pola kalimat bahasa Indonesia kepada siswa tunarungu, karena dalam satu kalimat dipecah menjadi kata-kata sesuai dengan menempatkan fungsi kata dalam sebuah kalimat (subjek, predikat, objek). Ketika sebuah kalimat di sintesis (di pecah menjadi kata-kata sesuai fungsi kata dalam dalam sebuah kalimat) kemudian di analisis (bantuan media pembelajaran

kartu barka) dengan memanfaatkan modalitas utama dari tunarungu yaitu cara visualisasi kalimat dan gambar, siswa tunarungu akan lebih memahami fungsi dari setiap komponen yang terdapat dalam sebuah kalimat. Selain itu, dengan menggunakan metode SAS, siswa tunarungu dapat lebih mudah memahami fungsi setiap kata yang berada dalam sebuah kalimat, dengan di pecah menjadi bagian yang lebih kecil, penjelasan mengenai fungsi kata dalam sebuah kalimat pun akan lebih mendalam. Kartu barka dalam pembelajaran pola kalimat bahasa Indonesia berfungsi sebagai media visualisasi dari materi ajar, dan metode SAS yang digunakan berfungsi sebagai cara agar tunarungu dapat memahami dengan mudah materi ajar yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam upaya meningkatkan pemahaman pola kalimat bahasa Indonesia siswa tunarungu di SLBN B Pembina Sumedang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Penggunaan Kartu Barka dalam Peningkatan Pemahaman Pola Kalimat pada Siswa Tunarungu di SLBN B Pembina Sumedang.*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman pola kalimat bahasa Indonesia pada siswa tunarungu di SLBN B Pembina Sumedang, diantaranya :

1. Metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman pola kalimat bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu, adalah ceramah interaktif (menggunakan isyarat dan komtal);
2. Sarana belajar yang digunakan di sekolah menggunakan papan tulis dan spidol untuk mengajarkan pola kalimat;
3. Lingkungan belajar cenderung mengajak siswa berkomunikasi dengan dengan bahasa yang komunikatif (bahasa yang singkat, dan namun tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia);
4. Media pembelajaran yang digunakan di sekolah adalah proyektor yang disambungkan pada laptop.

C. Batasan Masalah

Banyak faktor yang melatarbelakangi pemahaman pola kalimat pada siswa tunarungu di SLBN B Pembina Sumedang. Batasan masalah adalah hambatan siswa tunarungu dalam memahami pola kalimat karena keterbatasan media pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan Kartu Barka dapat meningkatkan pemahaman pola kalimat siswa tunarungu di SLBN B Pembina Sumedang?

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh penggunaan Kartu Barka dapat meningkatkan pemahaman pola kalimat siswa tunarungu di SLBN B Pembina Sumedang.

F. Manfaat Penelitian

1. Dari Segi Teori

Penelitian ini memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai media pembelajaran Kartu Barka yang diadaptasi dari metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dan teori belajar konstruktivisme, yang dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa secara cepat. Penggabungan kedua teori dalam wujud media pembelajaran Kartu Barka diharapkan memberikan sumbangsih teori baru berkaitan peningkatan pemahaman pola kalimat siswa tunarungu.

2. Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini memberikan sumbangsih agar sekolah khususnya kepala sekolah mengatur kebijakan agar digunakannya banyak media pembelajaran yang bersifat visual guna mempermudah proses KBM untuk siswa tunarungu.

3. Dari Segi Praktik

Penelitian ini memberikan manfaat berupa penggunaan media pembelajaran Kartu Barka untuk meningkatkan pemahaman pola kalimat pada siswa tunarungu dalam proses KBM.

4. Dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Dari segi aksi sosial, penelitian ini memberikan sumbangsih agar tunarungu dapat bergaul dengan wajar bersama masyarakat pada umumnya, ketika mereka dapat berkomunikasi dengan baik, salah satunya dengan penggunaan kalimat sesuai dengan kaidah yang berlaku.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. **BAB I** : Membahas tentang latar belakang penelitian yaitu hambatan dalam memahami dan membuat pola kalimat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga membutuhkan media pembelajaran guna meningkatkan pemahaman pola kalimat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pada bab I ini juga memamarkan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.
2. **BAB II** : Merupakan kajian pustaka yang berisi landasan teoritis yang mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan dan berlandaskan judul penelitian yang terdiri dari perkembangan bicara dan bahasa anak pada umumnya, susunan pola kalimat anak pada umumnya, perkembangan bicara dan bahasa tunarungu, dampak ketunarunguan terhadap perkembangan bicara dan bahasa, susunan pola kalimat siswa tunarungu, konsep dasar media pembelajaran, konsep dasar media pembelajaran kartu barka, teori belajar (teori belajar behaviorisme, humanisme, dan konstrutivisme), serta hubungan media pembelajaran kartu barka, teori belajar, dan siswa tunarungu. Bab II ini juga membahas tentang kerangka berpikir.
3. **BAB III** : membahas mengenai desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan *Singel Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

adalah tes pemahaman. BAB III ini juga membahas mengenai metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, subjek dan lokasi, validitas, dan reliabilitas penelitian serta analisis data.

4. **BAB IV** : membahas hasil penelitian dan temuan lapangan dalam melaksanakan penelitian ini, kemudian analisis data hasil penelitian serta pembahasan yang terkait dengan penggunaan kartu Barka dalam peningkatan pemahaman pola kalimat pada siswa tunarungu.
5. **BAB V** : membahas tentang temuan penulis dalam melakukan penelitian yang dipaparkan dalam bentuk kesimpulan dan saran.